

## **PERUBAHAN POLA RUANG PERKOTAAN DALAM TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TEPIAN SUNGAI KAPUAS DI PONTIANAK – KALIMANTAN BARAT**

**Chandra Bayu, Agus Susanto**

*Staf Pengajar Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan POLNEP*

### **ABSTRACT**

As town of riverside, existence water life element at social values culture society downtown of Pontianak implementation in the form pattern of urban space formed. In dynamics of development and growth formed long during and accumulate from each its growth step, emerge the pattern of urban space which do not in control and quit of assess the river life.

When city need the settlement in overcoming the whole existing problems, this research is needed by as study which can explain the growth form that happened and weakness faced. So that the intention of this research can see the intensity and integrity of growth of urban pattern in transformation of culture values its forming.

Location of taken as chosen area in this research lay in Pasar Kapuas Besar as area of river side which is initially representing downtown and have experienced of the good change of physical element and also non physical.

This research use the method rationalistic qualitative with the approach analyst the synchronization by super technique of impose from its growth step. Variable in this research include aspect figure-ground (Form the growth, urban solid-void, transformation of area space), linkage (system of area movement), place (economic values of society).

Result this research, the journey of growth Pontianak city in three period show the happening of social values change culture of society of river side oriented at economic socio formed by indigenous community and Chinese's immigrant expansion of urban space, this matter is caused with the existence of forming two pattern of ditch movement in area. so that in one of the movement pattern generate to feel the ownership of to ditch as commercial space later on grow to become the formation of building. As a result emerge the expression of urban pattern formed free image of river life in area.

*Keywords : social values culture, urban space, society of river side*

### **ABSTRAK**

Sebagai kota tepian sungai, eksistensi kehidupan air pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat dipusat kota Pontianak diimplementasikan dalam wujud pola ruang perkotaan yang dibentuknya. Dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang dibentuk dalam waktu panjang dan terakumulasi dari setiap tahapan perkembangannya, muncul pola ruang perkotaan yang tidak terkendali dan terlepas dari nilai kehidupan sungai.

Ketika kota memerlukan penataan dalam mengatasi segenap permasalahan yang ada, penelitian ini diperlukan sebagai studi yang dapat menjelaskan bentuk perkembangan yang terjadi dan kelemahan yang dihadapinya. Sehingga tujuan dari penelitian ini dapat mengetahui intensitas dan integritas perkembangan pola ruang dalam transformasi nilai-nilai budaya yang membentuknya.

Lokasi yang dijadikan sebagai kawasan terpilih dalam penelitian ini terletak pada kawasan perdagangan pasar Kapuas besar sebagai kawasan tepian sungai yang awalnya merupakan pusat kota dan telah mengalami perubahan baik elemen fisik maupun non fisik.

Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif dengan pendekatan analisis sinkronik melalui teknik super impose dari tahapan perkembangannya. Variabel dalam penelitian ini mencakup aspek figure-ground (Bentuk pertumbuhan, urban solid-void, susunan ruang kawasan), linkage (sistem pergerakan kawasan), place (nilai-nilai sosio ekonomi masyarakat).

Dari penelitian ini, perjalanan perkembangan kota Pontianak dalam tiga periode memperlihatkan terjadinya perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat tepian sungai yang terorientasi pada sosio-ekonomi dibentuk oleh komunitas pribumi dan imigran cina dalam mengekspansi ruang perkotaan, hal ini disebabkan dengan adanya pembentukan dua pola pergerakan parit didalam kawasan. sehingga didalam salah satu pola pergerakan tersebut menimbulkan rasa kepemilikan terhadap parit sebagai ruang komersial

yang selanjutnya tumbuh menjadi susunan massa bangunan. Akibatnya muncul ekspresi pola ruang perkotaan yang dibentuk melepas citra kehidupan sungai didalam kawasan.

*Kata-kata kunci : Nilai-nilai budaya, ruang perkotaan, masyarakat tepian sungai*

## 1. PENDAHULUAN

Dinamika pertumbuhan kota Pontianak pada dasarnya berawal dari pengaruh keberadaan sungai Kapuas sebagai sarana transportasi dan sumber kehidupan. **Breen** (1994), mengungkapkan sungai merupakan salah satu unsur kehidupan alami dalam pemanfaatannya seringkali dijadikan sebagai tempat bergerak dan beraktifitas. Hal ini didukung dengan adanya pendapat **Edward 1991**, yang mengungkapkan bahwa sistem transportasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu perannya dalam peradaban manusia, ekonomi dan sosial. Sehingga dapat dikatakan manusia pada awalnya hidup secara berpindah-pindah (*Nomaden*) dari suatu tempat ke tempat lain guna mencari makanan ataupun tempat yang dijadikan ladang usaha maupun tempat tinggal. Pada umumnya lokasi pencarian ini terorientasi pada suatu daerah yang memiliki sumber potensi untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

Pembentukan kota Pontianak yang dipimpin oleh seorang sultan dan tingginya aktifitas perdagangan dalam mendukung perekonomian kesultanan, melandasi kota Pontianak sebagai kota pemerintahan dan perdagangan. Menurut **alvares** (2002), kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahapan perkembangannya. Kota Pontianak tumbuh dari keberadaan sungai Kapuas sebagai generator yang dimanfaatkan sebagai moda transportasi air, telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan pada pola ruang kotanya.

Perkembangan dan pertumbuhan ini terutama terjadi pada suatu kawasan yang telah dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda. Dengan adanya kekuasaan penuh terhadap lahan yang dikuasainya, kemudian pemerintah kolonial membangun kawasan ini dengan pembentukan parit sebagai pergerakan didalam kawasan. Pada tahapan perkembangan selanjutnya, kondisi parit didalam kawasan tidak berfungsi sebagai pergerakan kawasan, namun cenderung dimanfaatkan sebagai area perdagangan. Sehingga menciptakan pertumbuhan fisik pada kawasan mulai tidak terkendali. Hal ini menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan pola ruang kawasan akan tumbuh dan berkembang tanpa arah dengan ditandai adanya penumpukan terhadap pola keruangan yang sudah terbentuk sebelumnya.

Untuk mengantisipasi gejala-gejala tersebut diatas, diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan pengaruhnya terhadap terjadinya perubahan pola ruang perkotaan, pemahaman ini dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam penataan pola ruang kota yang ada.

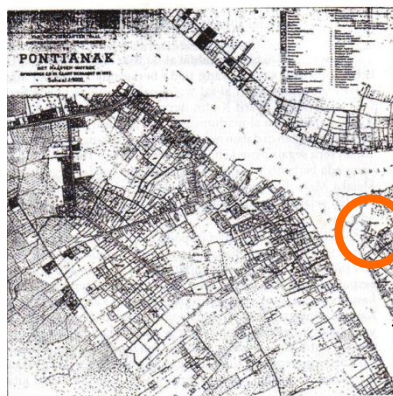


Foto.1 Keraton Kadariah sebagai pusat pemerintahan kota Pontianak  
Sumber : Hasanudin dkk, 2000

Gambar.1 Peta Pontianak tahun 1895. Sumber : Hasanudin dkk, 2000

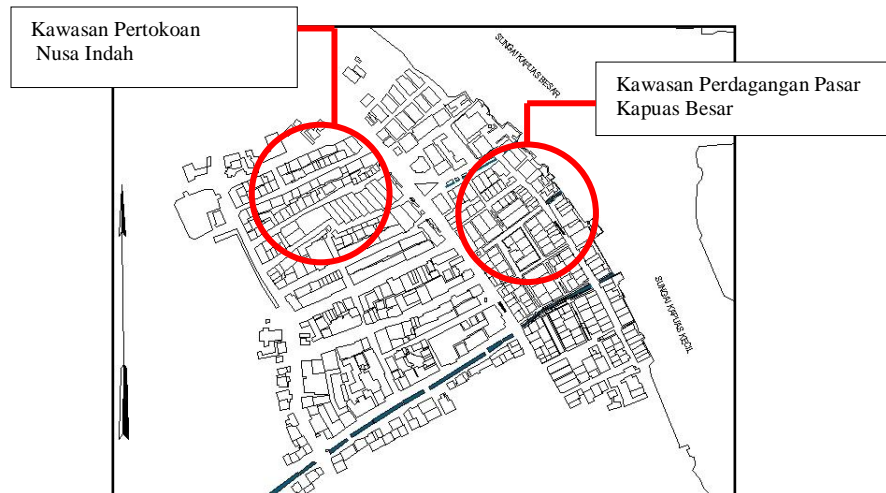
## II. METODE PENELITIAN

Dalam mencapai tujuan akhir penelitian yaitu untuk Mengkaji perkembangan pola ruang kota tepian sungai di Pontianak. Maka diperlukan suatu metodologi penelitian yang sesuai, guna mengungkapkan dan merumuskannya. Sehingga dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian yang berbasis rasionalistik kualitatif yang berlandaskan filsafat rasionalisme. Menurut Muhadjir 2000, metode penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut adanya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual,

empiri logikal, dan empiri etik. Dalam penelitian ini perlu dikembangkan kemampuan konseptual teoritik, dengan bukan sekedar memparsiakan objek. Akan tetapi melihat semuanya dalam kerangka holistik.

Berikut ini rancangan penelitian yang berbasis pada metodologi penelitian rasionalistik kualitatif yang akan dilakukan:

**Ciri atau karakter locus (dasar pemilihan lokasi)** Karakter locus pada penelitian ini lebih ditekankan pada aspek fisik yaitu merupakan bangunan-bangunan pada kawasan tepian sungai yang mengalami perkembangan pola ruang kawasan. Dari beberapa lokasi baik yang berada pada tepian sungai maupun anak sungainya, **kawasan pasar Kapuas Besar, Pusat Pertokoan Nusa Indah** terpilih menjadi lokasi penelitian.



Gambar.2. Peta lokasi Penelitian Sumber: Digambar ulang menurut citra satelit tahun 2006

**Satuan Kajian atau Unit-unit Analisa (faktor-faktor yang diteliti)** Penentuan unit-unit informasi dalam penelitian ini berbasis dari acuan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil pengamatan dilapangan agar mendapat gambaran yang kontekstual.

Tabel. 1 Satuan unit analisa

Aspek	Unit analisa	Parameter	Tolok ukur
Hubungan tekstural ruang kota	Figureground	▪ Bentuk pertumbuhan	Sistem pola penyebaran massa
		▪ Urban solid	Sistem-sistem dalam pembentukan urban solid pola ruang kota
		▪ Urban void	Sistem pembentukan urban void didalam kawasan
		▪ Susunan ruang kawasan	Sistem dan susunan tekstural ruang kawasan
Hubungan ruang kawasan	Linkage	▪ Sistem pergerakan kawasan	▪ Sistem pencapaian ▪ Aktifitas pergerakan ▪ Pola pergerakan ▪ Hubungan antar kawasan
Kekuatan ekonomi	Place	▪ Hubungan masyarakat dengan	▪ Nilai-nilai spatial sosio-ekonomi masyarakat

**Sampel ( unit-unit informasi)** Pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* terhadap responden dengan melihat kriteria yang berbasis terhadap pengetahuan sejarah perkembangan kawasan pada masa lampau dikawasan terpilih.

**Teknik analisa** Analisis sinkronik dilakukan dengan menggunakan *tissue analysis*, dalam setiap periode pertumbuhan yang diawali oleh **periode prakolonial**, **periode kolonial** dan **pascakolonial**. Analisis ini akan menghasilkan bentuk integritas yang terbentuk dari kajian tiga variabel penelitian, selanjutnya pada analisa berikutnya dilakukan perbandingan terhadap perkembangan dari masing-masing periode dengan menggunakan metode *super impose* guna melihat perubahan-perubahan pola ruang kawasan, integritas dalam susunan ruang kawasan dan transformasi yang terjadi.

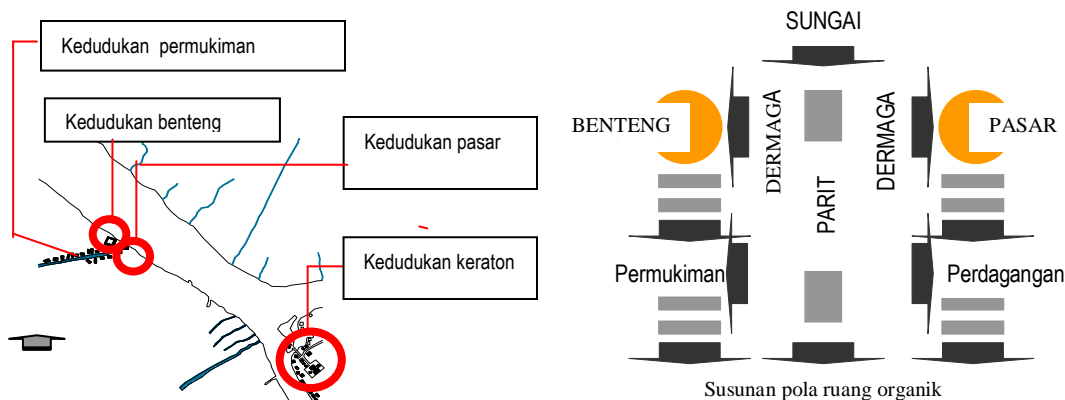
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Integritas Kawasan

##### 3.1.1 Periode Pra Kolonial (tahun 1826)

Masa prakolonial merupakan suatu periode awal dari pembentukan dan pertumbuhan pola ruang perkotaan di Pontianak. Kota yang diawali dengan fungsi sebagai pusat pemerintahan dibawah kekuasaan keraton kesultanan Pontianak yang didukung oleh pusat perdagangan yang memanfaatkan pergerakan sungai kapuas sebagai gerbang masuk dari pergerakan antar kawasan baik dalam skala regional maupun lokal. Dalam skala regional, pergerakan sungai kapuas memiliki peran dalam mensuplai dan menyalurkan komoditi perdagangan yang berpusat pada kawasan keraton. Hal ini kemudian membentuk pola sosio spatial antar pedagang pada dermaga yang membentuk ruang komunal yang cenderung temporal. Sedangkan dalam skala lokal, keberadaan pergerakan sungai kapuas menjadi generator utama pertumbuhan terhadap pembentukan pola massa yang terorientasi secara linier dan menyebar pada tepian sungai. Adanya aliran parit yang bermuara pada sungai sebagai media sistem pergerakan sekunder didalam kawasan direspon oleh pendatang eropa dalam mendirikan benteng dan dermaga sehingga membentuk suatu kawasan baru yang terpisah dengan kawasan yang terbentuk oleh keraton.

Pada masa ini, elemen figure-ground dan linkage memiliki kedudukan yang sama penting dalam menyusun pola ruang kawasan dalam merespon kondisi topografi yang ada baik sebagai suatu sistem penghubung antar kawasan maupun pemanfaatan simpul pertemuan sebagai lokasi generator aktifitas kawasan. Sedangkan elemen place yang terbentuk dari nilai-nilai sosio-ekonomi melemah karena sifatnya yang cenderung temporal.



Gambar .3 Pola pergerakan transportasi air pada masa prakolonial tahun 1826

Sumber : Digambar ulang dari arsip Nasional Republik Indonesia

##### 3.1.2 Periode kolonial ( tahun 1889)

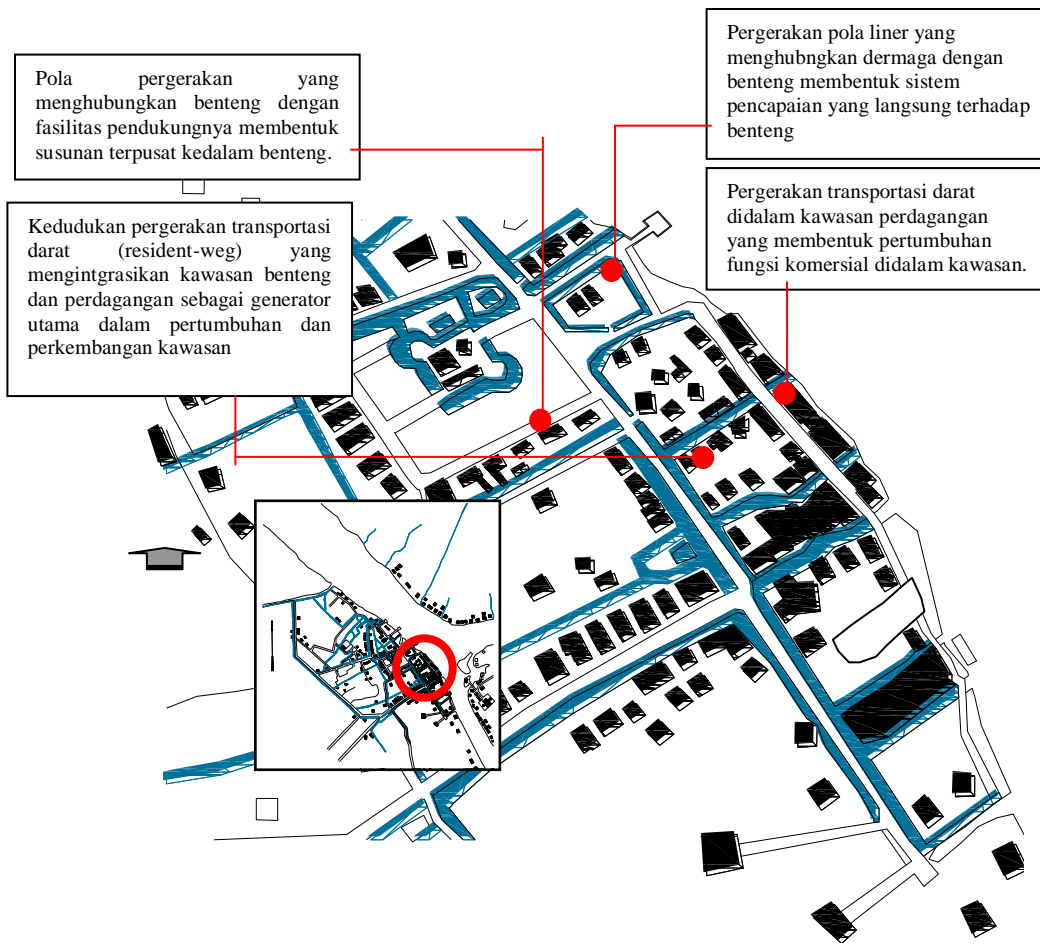
Perpaduan dari elemen-elemen ruang kota baik secara fisik maupun non fisik membentuk tatanan ruang sangat bergantung pada kondisi topografi didalam kawasan. Sehingga elemen linkage yang dibentuk melalui pergerakan transportasi air pada periode kolonial tahun 1889, tumbuh sebagai elemen yang berperan paling aktif dalam menghidupkan ruang didalam kawasan.

Dengan ketergantungannya terhadap elemen ini, susunan ruang yang terbentuk terikat pada suatu sistem pergerakan kawasan. Namun keterikatan ini akan disesuaikan dengan konsep susunan ruang didalam generator aktifitasnya. Pola seperti ini dapat dilihat dari susunan yang bentuk pada kawasan benteng

sebagai pusat pemerintahan. Konfigurasi massa terpusat dengan orientasi kedalam merupakan hasil dari perpaduan dan pengembangan dari konsep layanan terpusat dengan kondisi topografi dalam bentuk aliran parit.

Pada kawasan perdagangan, dapat dilihat dari konfigurasi massa dengan pola linier pada aliran parit-parit yang bermuara pada tepian sungai kapuas. Kondisi ini membangun nilai-nilai sosio ekonomi antara komunitas imigran cina dengan komunitas pribumi yang terbentuk pada pergerakan transportasi air.

Secara keseluruhan, kelemahan terhadap elemen-elemen ruang kota ini terdapat pada pembentukan pola pergerakan transportasi darat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara kawasan benteng dan kawasan perdagang yang tidak secara utuh mengikat konfigurasi susunan massanya.



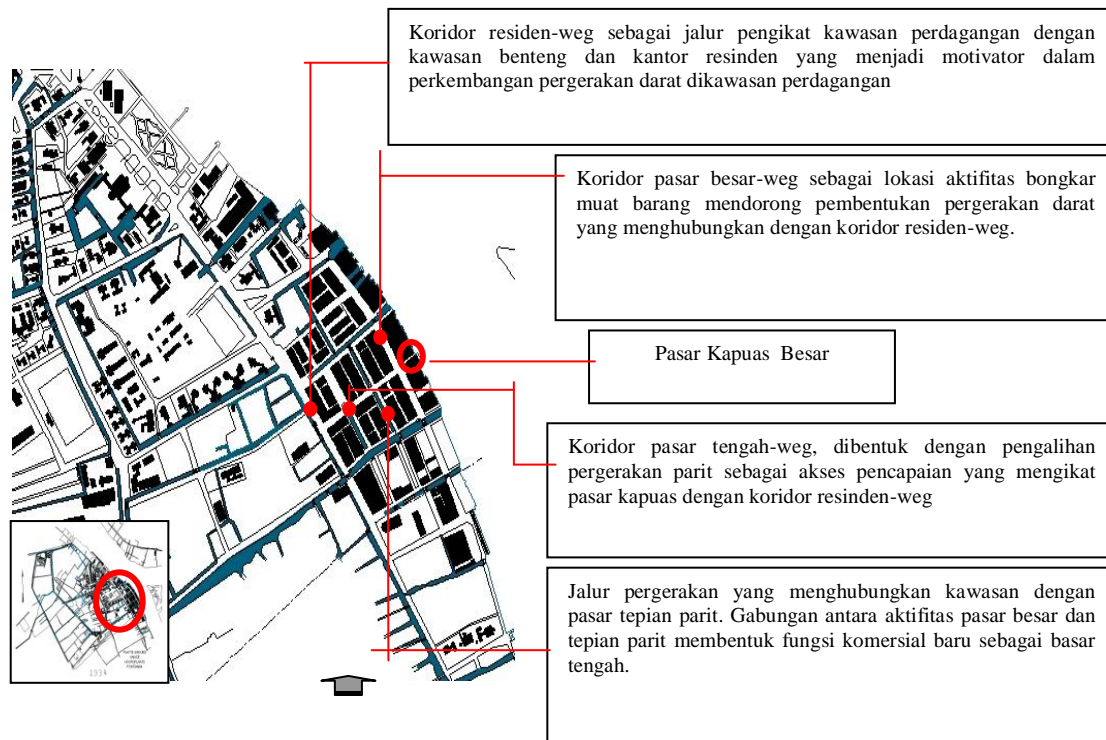
Gbr. 3 Pergerakan transportasi darat didalam kawasan tahun 1889  
Sumber: Digambar ulang menurut Arsip Nasional RI

### 3.1.3 Periode kolonial ( tahun 1934)

Didalam kawasan bekas benteng Belanda, keterbukaan ruang yang dibentuk menciptakan kekuatan baru dalam susunan orientasi massa dan identitas antara fungsi perkantoran dengan pusat militer yang dibentuk didalam kawasan. Sehingga integrasi dari elemen-elemen yang membentuk spatial kota menunjukan kekuatan pada urban voidnya. Sedangkan pada kawasan perdagangan. Melalui terbentuknya pergerakan darat yang menghubungkan dua koridor utama secara linier sehingga membentuk susunan pergerakan pola grid, menciptakan bentuk-bentuk ketegasan dalam aktualisasinya.

Dengan adanya ketegasan diatas, integritas elemen-elemen ruang perkotaan yang terbentuk didalam kawasan ini menguat pada ketiganya. Namun elemen linkage merupakan elemen yang paling berperan dalam sistem ruang perkotaan didalam kawasan.



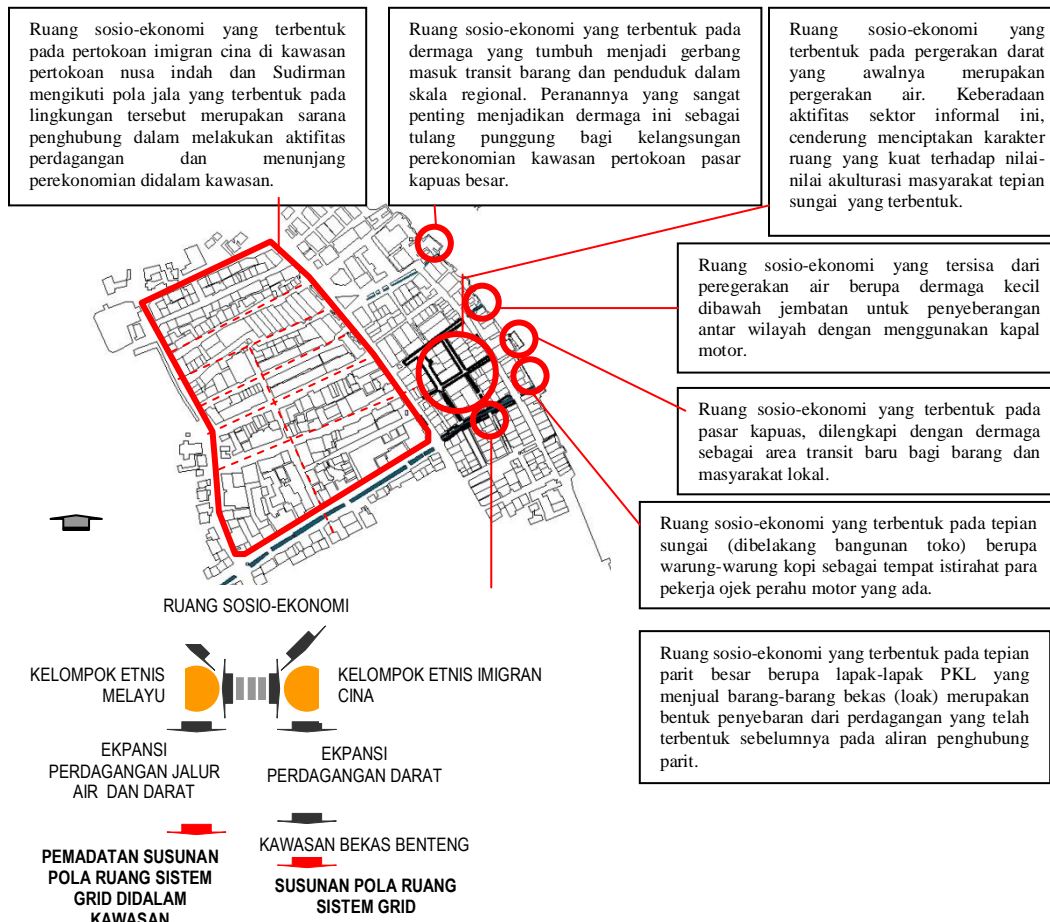


Gbr. 4 Pergerakan transportasi darat pada masa kolonial tahun 1934  
Sumber: Digambar ulang menurut Perpustakaan Nasional RI

### 3.1.4 Periode Pasca Kolonial ( tahun 2006)

Pada periode ini meleburnya elemen-elemen ruang perkotaan dalam suatu kesatuan tatanan yang terintegrasi dan saling berinteraksi, mengalami degradasi kekuatan bila dilihat kedudukan setiap elemen-elemennya. Hal ini khususnya terjadi pada kawasan perdagangan sebagai inti dari pertumbuhan dan perkembangan ruang dikota Pontianak.

Elemen figure ground yang terbentuk didalam kawasan ini tidak mampu mengendalikan pertumbuhan ruang kota yang memberi karakter sebagai pola ruang sebagai kota tepian sungai. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya urban solid baru pada area bekas pergerakan transportasi air dan sisi pergerakan transportasi darat yang cenderung membentuk tingkat kepadatan ruang yang tinggi didalam kawasan. Pada elemen linkage sebagai pergerakan didalam kawasan, keberhasilan yang pernah dibentuk dalam mengikat pergerakan kawasan dalam suatu koordinasi yang selaras antara pergerakan transportasi air sebagai pergerakan original dan pergerakan darat sebagai generator pertumbuhan kawasan juga mengalami kemunduran kualitas dalam keruangannya maupun hubungannya. Sedangkan Elemen place didalam kawasan yang ditinjau dalam suatu nilai sosio-ekonomi yang mencerminkan bentuk kulturasi dalam kehidupan masyarakat tepian tumbuh dalam suatu bentuk tatanan yang ada. Elemen ini tetap terjaga dalam suatu pertumbuhan ruang kota disemua sisi. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan ruang-ruang perkotaan dalam kondisi apapun.



Gbr. 5. ruang-ruang sosio-ekonomi di dalam kawasan pada tahun 2006  
 Sumber: Digambar ulang menurut citra satelit 2006 (google earth)

### 3.2. Transformasi Pola Ruang Kawasan

Berdasarkan analisa sinkronik mengungkap bahwa bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dari setiap periode atau tahapan perkembangan pola ruang perkotaan pada kota tepian sungai merupakan dasar dalam menjelaskan transformasi-transformasi yang terjadi dalam evolusi morfologi kota yang terbentuk. Berikut ini transformasi elemen-elemen ruang perkotaan pada suatu perjalanan perkembangan kota;

**Transformasi antara periode prakolonial (1826) dan kolonial(1889)**, kedudukan Benteng sebagai pusat pemerintahan dan pasar sebagai pusat perdagangan didalam satu wilayah menjadikan keduanya sebagai generator aktifitas. Hal ini dapat terlihat pada orientasi bangunan pasar yang menghadap ke darat dalam rangka menghidupkan pola ruang didalam kawasan. Jaringan pergerakan transportasi air dalam merespon kondisi topografi lebih mendorong terbentuknya pergerakan lokal didalam kawasan. dalam mendukung sistem pemerintahan dan perdagangan didalam kawasan, jalur pergerakan darat dibentuk guna menghubungkan dermaga dengan pasar dan benteng. Terbentuknya pasar mendorong terbentuknya nilai sosio-ekonomi (place comercial) dari dua komunitas (cina dan pribumi) yang masih terikat dalam kondisi topografi.

**Transformasi antar tahun 1889 dan 1934 pada periode kolonial**, dengan adanya dua pusat aktifitas komersial dalam memfasilitasi tingkat perdangan dalam skala regional (pasar tepian sungai kapuas) dan skala lokal (pasar tepian parit besar) mendorong tingginya nilai lahan didalam kawasan, sehingga perkembangan pola ruang kawasan menyebar kedalam (intertisial) membentuk blok-blok bangunan yang tidak lagi terikat dengan kondisi topografi. Pergerakan transportasi air didalam kawasan berevolusi sebagai pemenuhan aktifitas didalam kawasan, sehingga membentuk dua pola pergerakan (didalam dan diluar) kawasan. Evolusi pada pergerakan transportasi darat berupa terbentuknya jalur pergerakan baru yang

menghubungkan dua koridor utama didalam kawasan. Hadirnya Gabungan dua jenis pergerakan (air dan darat) mendorong terciptanya sistem pergerakan yang memberi identitas pola ruang kota tepian sungai. Nilai sosio ekonomi (place comercial) berevolusi dalam ekspansi ruang kawasan sebagai area perdagangan, komunitas cina mengekspansi kawasan darat sedangkan komunitas pribumi membentuk area komersial yang cenderung menetap terutama pada jalur pergerakan parit yang mengalami jalan buntu.

**Transformasi antara periode kolonial(1934) dan pascakolonial(2004)**, ketidakmampuan ruang kawasan sebagai wadah perkembangan aktifitas perdagangan mendorong terbentuknya evolusi jalur pergerakan (urban void) menjadi massa bangunan (urban solid). Hal ini terbentuk oleh adanya beberapa jalur pergerakan parit buntu didalam kawasan, sehingga membentuk penguasaan terhadap terhadap ruang tersebut oleh komunitas pribumi yang lebih bersifat personal. Adanya tarik menarik kepentingan antara pedagang dan pengguna ruanga pergerakan darat, mendorong terjadinya evolusi terhadap pembentukan dua pola pergerakan (pergerakan kendaraan dan pejalan kaki) didalam kawasan perdagangan. Pada pergerakan kendaraan hanya terjadi pada dua koridor utama, sedangkan pada jalur pergerakan yang menghubungkan dua koridor lebih dimanfaatkan sebagai pedestrian., Evolusi nilai sosio ekonomi (place comercial) didalam kawasan perdagangan dicapai dengan beralihnya tempat perdagangan yang dibentuk oleh komunitas pribumi dari pergerakan parit ke daratan. Hal ini menunjukkan hilangnya identitas kehidupan ekonomi masyarakat tepian sungai didalam kawasan (lost space).

#### **IV. PENUTUP**

##### 4.1 Kesimpulan

- A. Pada periode prakolonial (tahun 1826), aspek pergerakan transportasi air paling berpengaruh sebagai dasar pembentukan pola ruang dalam skala wilayah yang tingkat integritasnya masih sangat sederhana.
- B. Pada periode kolonial (tahun 1889), aspek pergerakan transportasi air didalam kawasan paling berpengaruh dalam pembentukan pola ruang kawasan yang dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun tingkat integritas dalam perkembangan kawasan yang terbentuk berada tingkat sedang, karena masih keterbatasan sistem pergerakan transportasi darat didalam kawasan dalam mendorong perkembangan kawasan.
- C. Pada periode kolonial (tahun 1934), aspek (figure-ground, Linkage dan Place) sepenuhnya berpengaruh dalam pembentukan pola ruang kawasan , Sehingga menghasilkan tingkat integritas kawasan yang tinggi, dimana pola ruang kawasan yang terbentuk baik secara fisik maupun non fisik tumbuh dalam kedinamisan kota sebagai kota tepian sungai.
- D. Pada periode pasca kolonial (tahun 2006), aspek sosial ekonomi yang berada pada sistem pergerakan didalam kawasan mendorong terjadinya perubahan pola ruang kawasan pada penurunan kualitas ruang yang dibentuknya. Sehingga integritas kawasan yang terbentuk berada pada tingkat rendah, dimana aspek figure-ground dan linkage melemah. Akan tetapi aspek sosial ekonomi didalam kawasan sangat menguat.

##### 4.2 Saran

- A. Perlunya penataan kawasan yang dapat mengembalikan identitasnya sebagai kota tepian sungai yang memiliki karakter sebagai kota yang terikat dengan kondisi topografinya.
- B. Pentingnya makna kehidupan yang dibentuk oleh masyarakatnya, sehingga dalam penataannya perlu memperhatikan unsur ini agar tidak terjadi kegagalan yang berulang pada perkembangan kota selanjutnya
- C. Elemen linkage dalam bentuk sistem pergerakan didalam kawasan perlu mendapat perhatian khusus sebagai suatu inti dari dinamika pertumbuhan kota, sehingga membentuk suatu tatanan ruang yang mendorong berjalannya fungsi aktifitas kawasan yang dinamis.
- D. Perlunya penataan kembali kawasan perdagangan pada sektor informal yang dibentuk oleh PKL tanpa harus menghilangkan eksistensinya dalam menghidupkan kawasan.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Breen ann and Rigby Dick, 1994, *Waterfront-Cities Reclaim Their Edge*, McGraw-Hill, Inc United Stated.
- [2]. Cullen, Gordon, 1975, *Twonscape*, Van Nostrand Reinhold, New york.
- [3]. Danisworo, Diktat Teori Perancangan Urban, Program Studi Perancangan Arsitektur Pasca Sarjaran ITB, Bandung
- [4]. Darmawan, Edy, 2003, *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*, BP UNDIP, Semarang.



- [5]. Darmawan, Edy dan Ratnatami, Ariko 2005, *Bentuk-Makna- Ekspresi Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian*, BP-UNDIP, Semarang
- [6]. Gallion and Esner, 1992, *Pengantar Perancangan Kota*, Erlangga, Jakarta
- [7]. Hasanudin dkk, 2000, *Pontianak 1771-1900; suatu tinjauan sejarah sosial*, Romeo Grafika-Pontianak
- [8]. Lynch, Kevin. 1962, *The Image of The City*, The Massachusetts Institute of Technology, USA
- [9]. Kostof, Spiro, 1991, *The City Shaped*, Thames and Hudson, London
- [10]. Madanipour Ali, 1996, *Design Of Urban Space – An Inquiry Into a Social-spatial Process*, John Wiley & Sons, England
- [11]. Moloeng, Lexy J, 2005, *Metodolgi Penelitan Kualitatif-edisi revisi*, Remaja Roksdakarya, Bandung
- [12]. Morlok, Edward, 1991, *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*, Erlangga, Jakarta
- [13]. Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake sarasain, Yogyakarta
- [14]. Rossi, aldo, 1982, *The Architecture of the city*, MIT press. Cambridge
- [15]. Sitte, Camillo, 1968, *City planning according to artistic principle*, London
- [16]. Soetomo, Sugiono, 2005, *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota – mencari konsep pembangunan dan tata ruang kota yang beragam*, BP UNDIP, Semarang.
- [17]. Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, VNR Company, New York
- [18]. Tsukio Yoshio, 1984, *Waterfront*, Process Architecture Publishing Co, Ltd, Tokyo Japan
- [19]. Yunus, Sabari hadi, 2005, *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [20]. \_\_\_\_\_, 2005, *Klasifikasi Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [21]. Zhand, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.